

**NIAT MELAKUKAN PERKAWINAN DINI :  
TINJAUAN *PLANNED BEHAVIOR THEORY***

**Stacia Juniata**

Fakultas Psikologi

5110086.stacia@gmail.com

**Abstrak** - Perkawinan dini adalah perkawinan yang dilakukan oleh remaja yang masih dalam usia pubertas. Niat melakukan perkawinan dini dapat diukur berdasarkan *Planned Behavior Theory*. *Planned Behavior* menjelaskan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku berdasarkan pada 3 aspek yaitu sikap, norma subyektif, dan *perceived behavioral control*. Tujuan penelitian adalah mengetahui gambaran niat menikah dini pada remaja perempuan yang tinggal di desa Genitri dan mencegah terjadinya perkawinan dini pada desa Genitri. Subyek penelitian adalah remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang tinggal di desa Genitri. Alat pengambilan data terdiri dari angket terbuka dan angket tertutup terkait Aplikasi *Planned Behavior Theory* (Susanto,2012). Teknik analisis data menggunakan uji korelasi non-parametrik yaitu korelasi *spearman* dan uji regresi *stepwise*. Dari hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara antara niat terhadap perkawinan dini dengan sikap terhadap perkawinan dini, norma subyektif terhadap perkawinan dini, dan *perceived behavioral control* terhadap perkawinan dini secara bersama-sama. ( $r = 0.87$ ,  $sig = 0.000$ ). Saat dianalisa secara terpisah tiap aspek, tidak ditemukan hubungan antara niat terhadap perkawinan dini dengan norma subyektif terhadap perkawinan dini. Aspek *perceived behavioral control* terhadap perkawinan dini didapati memiliki kontribusi paling besar dalam menentukan niat menikah dini ( $beta : 0.525$ ).

**Kata kunci:** *perkawinan dini, planned behavior theory, niat, sikap, norma subyektif, perceived behavioral control.*

**Abstract** – *Early marriage is a marriage conducted by teenagers who are still in the age of puberty. Intention to marriage can be measured with planned behavior theory. Planned Behavior explained that intention to perform a behavior is based on three aspect. The three aspect are attitude, subjective norms, and perceived behavioral control. The aim of this study is to know the description of early marriage intention among girls that live in Genitri village and to prevent early marriage in Genitri village. The subjects of this research were female adolescents aged 15-19 years that lived in Genitri village. The quistionaire contain open question and close question about application planned behavior theory (Susanto,2012). Data will be analyzed using spearman non-parametric correlation test and stepwise regression test. The result showed there were correlation between early marriage intention with attitude, subjective norms, and perceived behavioral control when analyzed together ( $r = 0.87$ ,  $sig = 0.000$ ), but when analyzed separated there were no correlation between intention of early marriage with subjective norms. Aspect perceived behavioral control have the most contribution in determining intention of early marriage.*

**Keywords:** *early marriage, planned behavior theory, intention, attitude, subjective norms, perceived behavioral control.*

## **PENDAHULUAN**

Perkawinan adalah sebuah ikatan sakral yang dilakukan oleh seorang wanita dan pria yang sudah disahkan oleh Agama dan Negara. Sedangkan menurut Walgito, perkawinan adalah suatu aktivitas antara pria dan wanita yang mengadakan ikatan baik lahir maupun batin untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (dalam Marlina, 2013). Menurut BKKBN, batas usia perkawinan untuk perempuan adalah 20 tahun dan untuk laki-laki adalah 25 tahun. Mereka yang menikah dibawah batas usia ideal tersebut disebut perkawinan dini. Menurut Sarwono menikah dini merupakan suatu ikatan yang dilakukan oleh dua orang yang masih dalam usia muda atau pubertas. Sedangkan menurut Al-Ghifari perkawinan dini ialah perkawinan yang dilakukan dalam usia remaja. (dalam Mulyana, 2009).

Menurut studi yang dilakukan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF), fenomena perkawinan dini (*early marriage*), sering dijumpai pada daerah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Sub Sahara Afrika. Di Indonesia juga banyak terjadi fenomena perkawinan dini. Indonesia termasuk Negara dengan presentase perkawinan usia muda tertinggi di dunia dengan ranking 37. Indonesia juga menduduki peringkat tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Melalui data yang diperoleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terdapat 0,2% atau lebih dari 22.000 perempuan muda dengan usia 10-14 tahun sudah menikah, dan jumlah perempuan muda yang menikah dini pada usia 15-19 tahun lebih besar daripada laki-laki muda yang berusia 15-19 tahun (perempuan : 11,7% ; laki-laki 1,6%) (BKKBN, 2012).

Persentase perkawinan dini kurang dari 15 tahun tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 9%, setelah itu disusul oleh Jawa Barat 7,5%, serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing 7% dan Banten 6,5 %. Selain itu persentase perkawinan dini pada usia 15-19 tahun tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 52,1%, yang kedua adalah Jawa Barat 50,2%, serta Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung 47,9% dan Sulawesi Tengah 46,3% (BKKBN, 2012).

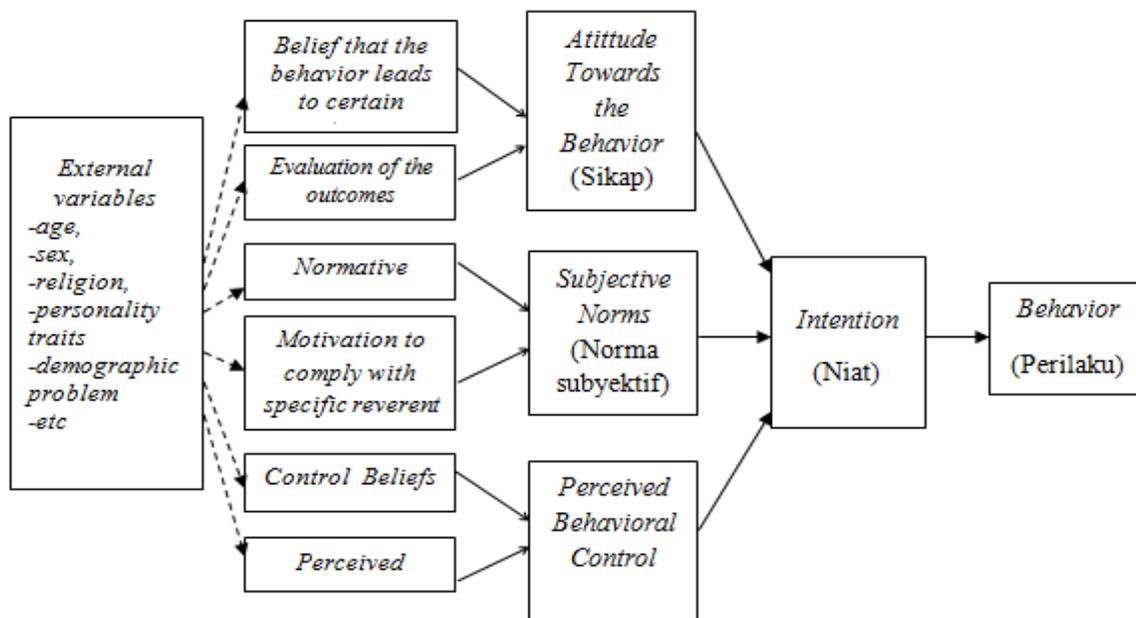
Banyaknya kasus perkawinan dini dibawah umur 16 tahun yang dialami oleh perempuan di Indonesia sebesar 21,75% yang berada di perkotaan dan

47,79% di pedesaan. Penyebab dari perkawinan dini ini adalah pergaulan bebas, rasa keingintahuan akan seks, paksaan dari orang tua, faktor lingkungan, faktor ekonomi dan rendahnya pendidikan (Maryanti dalam Marlina, 2013).

Dari survey awal yang dilakukan pada Desa Gentiri, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan dini diantaranya keinginan individu untuk mandiri dan bebas dari orang tua, faktor sosial ekonomi keluarga, faktor tuntutan dari lingkungan sekitar, terjadinya kehamilan pra-nikah, pandangan positif individu mengenai perkawinan dini, adanya keluarga yang juga menikah dini, rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, banyaknya teman yang juga melakukan perkawinan dini dan ada model selebritis atau di media massa yang melakukan perkawinan dini.

Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam aspek-aspek *Planned Behavior Theory*. Teori *Planned behavior* menjelaskan bahwa niat berperan penting dalam membentuk perilaku. Niat menurut Ajzen (1998), adalah anteseden sebelum terjadinya perilaku atau penunjuk kesiapan individu melakukan suatu perilaku. Niat berhubungan langsung dengan perilaku dan dapat meramalkan perilaku. (Ajzen,1991).

Dalam teori *Planned Behavior*, niat terdiri dari 3 aspek yaitu sikap, norma subyektif dan *perceived behavioral control*. Aspek sikap menjelaskan bahwa semakin positif pandangan seseorang terhadap suatu perilaku, semakin tinggi juga keinginan untuk menikah dini. Aspek norma subyektif menjelaskan bahwa semakin banyak orang yang melakukan atau mendukung terjadinya suatu perilaku di sekitar individu, semakin tinggi niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. Selain itu aspek *perceived behavioral control* menjelaskan bahwa semakin individu mudah untuk melakukan suatu perilaku, semakin tinggi pula niat individu untuk melakukan perilaku tersebut. (Fishbein dan Ajzen dalam Huda *et al*, 2012).



Bagan 1. *Planned Behavior Theory*

Menurut Teori *Planned Behavior*, faktor-faktor yang mendorong terjadinya perkawinan dini tersebut dapat digambarkan dalam aspek-aspek Teori *Planned Behavior*. Faktor pandangan individu terhadap perkawinan dini dan keinginan individu untuk mandiri dan bebas dari orang tua dapat digambarkan dalam aspek sikap positif dalam perkawinan dini. Faktor tuntutan dari lingkungan sekitar, terjadinya kehamilan pra-nikah, adanya keluarga yang juga menikah dini, rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, dan banyaknya teman yang juga melakukan perkawinan dini dapat digambarkan dalam aspek norma subyektif yang positif terhadap perkawinan dini, dan ada model selebritis atau di media massa yang melakukan perkawinan dini dalam aspek *perceived behavioral control* yang positif terhadap perkawinan dini.

Ada beberapa penelitian yang telah menggunakan *Planned Behavior Theory* yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Huda *et al* (2012) mengenai intensi individu dalam membayar uang Zakat dengan sikap, norma subyektif, dan *perceived behavioral control* ; penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Tung mengenai pengembangan Teori *Planned Behavior* dalam memprediksi intensi individu untuk mendatangi *green hotel*.

Terdapat banyak issue mengenai perkawinan, namun peneliti membatasi penelitian pada niat melakukan perkawinan dini dengan mengaplikasikan Teori *Planned Behavior*. Hal ini dilakukan karena perilaku menikah dini dipengaruhi oleh niat melakukan perkawinan dini seseorang.

Subjek yang dipilih pada penelitian ini adalah remaja perempuan yang belum menikah di pedesaan usia 15-19 tahun. Peneliti memilih melakukan penelitian di pedesaan karena di pedesaan masih mempertahankan adat-istiadat dan masih membatasi peran gender antara laki-laki dan perempuan (Yuliati dan Purnomo,2003). Usia subjek juga dibatasi usia 15-19 tahun karena menurut data dari BKKBN, batas usia menikah pada perempuan adalah 20 tahun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara niat untuk melakukan perkawinan dini dengan sikap terhadap perkawinan dini, norma subyektif, dan *perceived behavioral control* secara bersama-sama atau terpisah tiap aspek di daerah Desa Genitri, Kelurahan Tirtomoyo Kecamatan Pakis, Malang. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek yang paling memengaruhi niat menikah dini diantara sikap terhadap perkawinan, norma subyektif, dan *perceived behavioral control* individu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk angket. Angket yang digunakan adalah angket niat menikah dini, angket sikap terhadap perkawinan dini, angket norma subyektif, dan angket *perceived behavioral control* dalam bentuk angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka berisi data demografis responden (nama, jenis kelamin, tempat/tgl lahir, pendidikan, nomer telpon, dll) dan pertanyaan mengenai pengetahuan subyek mengenai perkawinan dini dan dampaknya. Angket tertutup berisi pertanyaan tertutup mengenai niat untuk menikah dini, sikap terhadap perkawinan dini, norma subyektif, dan *perceived behavioral control*. Angket yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari angket terbuka dan tertutup terkait Aplikasi *Planned Behavior Theory* (Susanto,2012).

Pengukuran validitas dilakukan untuk mengetahui bahwa variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh

peneliti. Uji validitas yang dilakukan adalah dengan menggunakan *content validity ratio*. Pengukuran realibilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang hendak digunakan dalam penelitian. Pengukuran realibilitas dilakukan dengan melihat nilai koefisien *alpha cronbach* masing-masing aitem. Aitem dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien *alpha cronbach*  $> 0,7$ . Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas distribusi persebaran data. Perhitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*. Data bersifat normal apabila memiliki koefisien *Kolmogorov Smirnov*  $> 0.5$ . Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui antara variabel tergantung dan variabel bebas memiliki sifat yang linear atau tidak. Linearitas dihitung dengan menggunakan uji *Curve Fit of Regression*. Data bersifat linear apabila memiliki koefisien  $< 0.05$ .

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan variabel tergantung. Uji korelasi akan dilakukan dengan menggunakan uji korelasi non-parametrik *spearman*. Data dikatakan memiliki korelasi apabila memiliki nilai signifikansi  $\leq 0.05$ . Selain itu, dilakukan analisis tambahan untuk mengetahui aspek yang paling berkontribusi. Analisis tambahan akan dilakukan dengan menggunakan teknik regresi *stepwise*.

Subyek dari penelitian ini adalah perempuan yang belum menikah, berusia diantara 15-19 tahun, tinggal di daerah Desa Genitri, Kelurahan Tirtomoyo, Kecamatan Pakis, Malang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara *snowball sampling*, yaitu membagikan angket dari rumah ke rumah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini angket dibagikan pada 57 subyek perempuan di desa Genitri, Malang.

Tabel 1. Uji Validitas dan Realibilitas

Aspek	Butir Gugur			Validitas		Realibilitas $\alpha$ Croncbach
				Butir Valid	Indeks Diskriminasi	
Niat Menikah Dini	0			19, 30, 38, 42	0,817 – 0,889	0,847 – 0,898
<i>Subjective Norms</i>	17, 22, 34	21, 32,	4	43, 44, 45, 46	0,364 – 0,720	0,803- 0,924
<i>Perceived Behavioral Control</i>	36, 40	2		24, 25, 33, 35, 37, 47, 48, 49	0,461-0,799	0,575- 0,793
Sikap terhadap Perkawinan Dini	16, 31, 39	20, 39	4	12, 13, 14, 15, 18, 23, 26, 27, 28, 29, 41	0,382 - 0,787	0,588 – 0,896

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada DV (*Subjective Norms, Perceived Behavioral Control*, dan Sikap terhadap Perkawinan Dini) terdapat pengguguran butir, sedangkan pada IV yaitu Niat Menikah Dini tidak terdapat pengguguran butir. Aspek *Subjective Norms* mengalami pengguguran sebanyak 5 butir. Aspek *Perceived Behavioral Control* mengalami pengguguran sebanyak 2 aitem. Aspek Sikap terhadap Perkawinan dini mengalami pengguguran sebanyak 4 aitem. Baik IV (niat menikah dini) maupun DV (sikap, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*) sudah reliabel karena masing-masing memiliki realibilitas diatas 0,6. Nilai realibilitas IV dan DV dapat dilihat pada tabel  $\alpha$  Croncbach.

Tabel 2. Uji Normalitas

No	Variabel	P Kolmogorov- Smirnov	Status sebaran data
1.	Niat Menikah Dini	0.000	Tidak Normal
2.	Sikap terhadap Perkawinan Dini	0.094	Normal
3.	<i>Subjective Norms</i>	0.012	Tidak Normal
4.	<i>Peerceived Behavioral Control</i>	0.159	Normal

Pada tabel diatas terdapat nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov pada masing-masing variabel. Variabel sikap terhadap perkawinan dini dan *perceived behavioral control* memiliki status sebaran data normal karena memiliki

signifikansi diatas 0,05 sedangkan niat menikah dini dan *subjective norms* memiliki status sebaran data yang tidak normal karena memiliki signifikansi dibawah 0,05. Variabel niat menikah dini memiliki status sebaran data tidak normal sehingga uji hipotesis akan dilakukan dengan uji non-parametrik *spearman*.

Berdasarkan hasil uji Hipotesis Non-Parametrik *Spearman* yang sudah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara niat menikah dini dengan sikap terhadap perkawinan dini, norma subyektif, dan *perceived behavioral control*.

Tabel 3. Uji Hubungan

Variabel	r	R <sup>2</sup>	F	p
Niat – Sikap, <i>Subjective Norms</i> , <i>Perceived Behavioral Control</i>	0.87	0.75	80.7	0.000

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa niat menikah dini merupakan anteseden langsung seseorang untuk melakukan perkawinan dini. Niat memiliki 3 aspek yang mendukung yaitu sikap terhadap perkawinan dini, norma subyektif, dan *perceived behavioral control*. Ketika seorang individu memiliki sikap, norma subyektif, dan *perceived behavioral control* yang positif terhadap perkawinan dini, akan menyebabkan semakin besar niat menikah dini. Dalam penelitian ini, terdapat hubungan antara dua dari ketiga aspek secara bersamaan dengan niat menikah dini (tabel 1), artinya sikap yang negatif terhadap perkawinan dini dan *perceived behavioral control* yang tidak mendukung perkawinan dini menyebabkan sangat rendahnya niat untuk menikah dini.

Hasil dari penelitian pada tabel 4, menunjukkan bahwa sebanyak 50.8% (29 orang) subyek memiliki niat menikah dini yang sangat rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Niat Melakukan Perkawinan Dini

Kategori	Interval Nilai	F	Persentase
<b>Sangat Rendah</b>	<b>≤ 7,19</b>	<b>29</b>	<b>50.9%</b>
Rendah	7,20 ≤ x < 10,39	13	22.8%
Sedang	10,40 ≤ x < 13,59	4	7.0%
Tinggi	13,60 ≤ x < 16,79	10	17.5%
Sangat Tinggi	≥ 16,80	1	1.8%
Jumlah		57	100 %

Sebanyak 82.5% (48 orang) subyek menyatakan bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk melakukan perkawinan dini (tabel 5).

Tabel 5 . Keinginan Menikah Dini

Keinginan Menikah Dini	F	Persentase
<b>Tidak ingin menikah dini</b>	<b>48</b>	<b>82.5%</b>
Ingin menikah dini	9	15.8%
Jumlah	57	100 %

Ketidakinginan untuk menikah dini ini didukung oleh pertimbangan subyek mengenai kerugian dari melakukan perkawinan dini. Sebanyak 43.9% (25 subyek) menyatakan bahwa melakukan perkawinan dini menyebabkan mereka tidak dapat menikmati masa muda. Selain itu, sebanyak 22.8% (13 subyek) menyatakan bahwa perkawinan dini menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Tabel 6. Kerugian Melakukan Perkawinan Dini

Kerugian Melakukan Perkawinan Dini	F	Persentase
<b>Tidak bisa menikmati masa muda</b>	<b>25</b>	<b>43.9%</b>
Tidak bisa melanjutkan pendidikan	13	22.8%
Mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan setelah menikah	10	17.5%
Jadi omongan tetangga	4	7%
Menjadi ibu rumah tangga muda	2	3.5%
Dapat terkena kanker serviks/ penyakit lain	2	3.5%
Jumlah	57	100 %

Beberapa hal lain yang menghambat subyek untuk melakukan perkawinan dini yaitu, sebanyak 42 dari 48 subyek (87.5%) menyatakan bahwa mereka belum siap menjadi ibu rumah tangga, sebanyak 41 dari 48 subyek (85.4%) menyatakan bahwa mereka masih ingin menuntut ilmu setinggi mungkin, dan sebanyak 34 dari 48 subyek (70.8%) menyatakan bahwa ada larangan dari orang tua mereka untuk melakukan perkawinan dini.

Tabel 7. Hal-hal yang Menghambat untuk Menikah Dini

Hal-hal yang Menghambat untuk Menikah Dini	F	Persentase
<b>Belum siap untuk menjadi ibu rumah tangga</b>	<b>42 dari 48 subjek</b>	<b>87.5%</b>
Keinginan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin	41 dari 48 subjek	85.4%
Dilarang oleh orang tua	34 dari 48 subjek	70.8%
Penilaian negatif masyarakat terhadap pernikahan dini	15 dari 48 subjek	31.3%
Ada aturan di sekolah yang melarang untuk menikah dini	12 dari 48 subjek	25%
Jumlah	48	

Hasil dari penelitian diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Havigurst (dalam Sarwono, 2011), tugas perkembangan usia remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Pada masa remaja seharusnya mereka masih belum melakukan perkawinan karena tugas mereka adalah mempersiapkan perkawinan.

Teori tugas perkembangan remaja ini juga didukung oleh teori Hurlock (1999) mengenai ciri-ciri remaja. Usia remaja adalah metode peralihan antara kanak-kanak menuju dewasa. Remaja yang masih membawa perilaku dari masa kanak-kanak dituntut untuk meninggalkan perilaku yang kekanak-kanakan dan berubah mempelajari perilaku yang baru. Perilaku yang masih belum dewasa ini menyebabkan 87.5% subyek belum siap untuk melakukan tanggung jawab untuk menjadi ibu rumah tangga. Pada masa ini subyek yang berada pada tahap perkembangan remaja juga masih berada dalam pencarian identitas diri dan masih mementingkan pergaulan dengan teman sebayanya untuk menemukan identitas dirinya. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 43.9% (25 subyek) menyatakan bahwa perkawinan dini menyebabkan subyek tidak dapat menikmati masa muda dan bergaul dengan bebas dengan teman sebayanya. Hal-hal inilah yang menyebabkan subyek memiliki niat yang sangat rendah untuk melakukan perkawinan dini.

Pada uji hipotesis yang didapatkan diketahui bahwa data memiliki  $R^2$  sebesar 0.75. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 75% hasil dari penelitian dapat dijelaskan oleh Teori *Planned Behavior*. Sebanyak 25% hasil dari penelitian dijelaskan oleh aspek lain di luar teori *planned behavior*. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah usia subjek penelitian yang berada dalam tahap perkembangan remaja. Tahap perkembangan remaja adalah masa para remaja mengalami banyak permasalahan. Pada tahap perkembangan anak-anak permasalahan diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Di dalam perkawinan juga terdapat berbagai masalah. Apabila pada usia remaja ini para remaja melakukan perkawinan, maka permasalahan dalam perkawinan akan sulit untuk diselesaikan (Hurlock,1999).

Hasil uji korelasi non-parametrik *spearman* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap perkawinan dini dengan niat menikah dini.

Tabel 8. Uji Hubungan Niat dengan Sikap

Variabel	r	p
Niat Menikah Dini – Sikap terhadap Perkawinan Dini	0.680	0.000

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Ajzen (1991) bahwa terdapat korelasi antara sikap terhadap perkawinan dini dengan niat untuk menikah dini. Sikap terhadap perkawinan dini terdiri dari keyakinan yang positif atau negatif mengenai perkawinan dini dan evaluasi hasil yang akan didapatkan dari keyakinan tersebut. Semakin individu memiliki keyakinan dan evaluasi keyakinan yang positif terhadap perkawinan dini, semakin tinggi pula niat untuk menikah dini. Sebaliknya apabila individu memiliki keyakinan yang negatif dan evaluasi yang negatif dari keyakinan tersebut, maka semakin rendah niat untuk menikah dini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Perkawinan Dini

Kategori	Interval Nilai	F	Persentase
Sangat Rendah	$\leq 19,79$	15	26,3%
<b>Rendah</b>	<b><math>19,80 \leq x &lt; 28,59</math></b>	<b>25</b>	<b>43,9%</b>
Sedang	$28,60 \leq x < 37,39$	9	15,8%
Tinggi	$37,40 \leq x < 46,19$	16	28,0%
Sangat Tinggi	$\geq 46,20$	2	3,5%
Jumlah		57	100 %

Pada tabel distribusi frekuensi sikap terhadap perkawinan dini menunjukkan bahwa sebanyak 43.86% subyek memiliki sikap yang tergolong rendah (negatif) terhadap perkawinan dini. Sikap yang negatif ini menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan dan evaluasi yang negatif mengenai perkawinan dini.

Tabel 10. Pengertian Perkawinan Dini

Pengertian Perkawinan Dini	F	Persentase
<b>Menikah belum cukup umur</b>	<b>44</b>	<b>77.2%</b>
Menikah dibawah usia 20 tahun	9	15.8%
Memiliki suami	2	3.5%
Menikah di bawah usia 17 tahun	1	1.8%
Menikah belum siap mental	1	1.8%
Jumlah	57	100 %

Data pada angket terbuka mengenai pengertian perkawinan dini sebanyak 44 subyek (77.2%) memahami bahwa perkawinan dini adalah perkawinan yang

belum cukup umur. “Belum cukup umur” menunjukkan bahwa subyek kebanyakan memiliki keyakinan dan menganggap bahwa perkawinan dini merupakan hal yang belum seharusnya dilakukan pada usia mereka.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan evaluasi negatif subyek pada tabel 6 mengenai kerugian melakukan perkawinan dini. Sebanyak 43.9% subyek (25 orang) menyatakan bahwa melakukan perkawinan dini menyebabkan mereka tidak dapat menikmati masa muda, sebanyak 22.8% subyek (13 orang) menyatakan bahwa melakukan perkawinan dini menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan, dan sebanyak 17.5% subyek (10 orang) menyatakan bahwa melakukan perkawinan dini membuat mereka dapat mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan setelah menikah. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2010), terdapat beberapa dampak ketika melakukan perkawinan dini, diantaranya rendahnya pendidikan karena setelah melakukan perkawinan dini remaja tidak bisa melanjutkan pendidikan dan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil uji korelasi non-parametrik *spearman* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *perceived behavioral control* terhadap perkawinan dini dengan niat menikah dini.

Tabel 11. Uji hubungan Niat dengan *Perceived Behavioral Control*

Variabel	r	p
Niat Menikah Dini – <i>Perceived Behavioral Control</i>	0.75	0.000

Adanya hubungan antara niat dan *perceived behavioral control* sesuai dengan teori *perceived behavioral control* pada *Panned Behavior Theory* bahwa semakin banyak peluang dan kemampuan individu untuk melakukan perkawinan dini, maka semakin besar pula niat invididu untuk melakukan perkawinan dini tersebut. Sebaliknya, jika individu hanya memiliki sedikit peluang dan kemampuan yang terbatas untuk melakukan perkawinan dini, maka niat individu untuk melakukan perkawinan dini juga semakin rendah (Ajzen, 1991).

Tabel 12. Perkawinan Dini Mudah atau sulit untuk Dilakukan

Perkawinan Dini itu :	F	Persentase
<b>Sulit untuk dilakukan</b>	<b>41</b>	<b>71.9%</b>
Mudah untuk dilakukan	16	28.1%
Jumlah	57	100 %

Pada penelitian ini, sebanyak 71.9% individu menyatakan bahwa perkawinan dini adalah hal yang sulit untuk dilakukan.

Data yang didapatkan di angket terbuka pada tabel 7, menunjukkan terdapat beberapa hal yang menghambat individu untuk melakukan perkawinan dini. Sebanyak 42 dari 48 subyek (87.5%) menyatakan bahwa mereka belum siap untuk menjadi ibu rumah tangga, sebanyak 41 dari 48 subyek (85.4%) menyatakan bahwa mereka ingin melanjutkan pendidikan mereka setinggi mungkin, dan 34 dari 48 subyek (70.8%) menyatakan bahwa orang tua mereka melarang untuk melakukan perkawinan dini.

Menurut teori *Perceived Behavioral Control* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), terdapat pertimbangan faktor pengendalian internal dan faktor kontrol eksternal yang mendorong niat individu untuk melakukan perkawinan dini. Apabila faktor internal dan eksternal tersebut cenderung mempermudah individu maka individu akan memiliki niat yang lebih besar untuk melakukan perkawinan dini. Dalam penelitian ini, faktor internal (belum siap menjadi ibu rumah tangga dan ingin menuntut ilmu setinggi mungkin) dan eksternal adanya larangan dari orang tua) cenderung mempersulit individu untuk melakukan perkawinan dini. Faktor-faktor tersebut menyebabkan individu memiliki niat yang rendah untuk melakukan perkawinan dini.

Hasil uji korelasi non-parametrik *spearman* menunjukkan tidak adanya hubungan antara norma subyektif terhadap perkawinan dini dengan niat menikah dini (tabel 13).

Tabel 13. Uji Hubungan Niat dengan *Subjective Norms*

Variabel	r	p
Niat Menikah Dini – <i>Subjective Norms</i>	- 0.210	0.116

Dari data penelitian yang didapatkan (tabel 14), sebanyak 42.10% subyek memiliki norma subyektif yang tergolong tinggi.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Norma Subyektif

Kategori	Interval Nilai	F	Persentase
Sangat Rendah	$\leq 8,99$	7	12.3%
Rendah	$9,00 \leq x < 12,99$	8	14.0%
Sedang	$13,00 \leq x < 16,99$	18	31.6%
<b>Tinggi</b>	<b><math>17,00 \leq x &lt; 20,99</math></b>	<b>24</b>	<b>42.1%</b>
Jumlah		57	100 %

Teori Ajzen (1991) menyatakan bahwa hubungan antara norma subyektif dengan niat. norma subyektif terdiri dari persepsi norma-norma sosial dan tekanan untuk melakukan perilaku dan evaluasi apakah individu termotivasi untuk memenuhi dengan tekanan ini. Apabila individu termotivasi untuk memenuhi tekanan lingkungan, maka niat individu semakin besar. Dalam hal perkawinan dini dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya korelasi antara norma subyektif terhadap perkawinan dini dengan niat menikah dini. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak termotivasi untuk memenuhi tekanan dari lingkungan untuk melakukan perkawinan dini.

Teori mengenai ciri-ciri masa remaja (Hurlock,1999) menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri masa remaja adalah mencari identitas diri. Pada masa ini, remaja masih mencari identitas dirinya dan tidak puas menjadi sama dengan teman-temannya. Remaja menggunakan simbol status agar dipandang sebagai individu yang berbeda. Pada penelitian ini (tabel 7), sebanyak 85.4% subyek memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subyek tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang melakukan perkawinan dini. Subyek memiliki identitasnya sendiri dan tidak ingin menjadi sama dengan orang lain.

Tabel 15. Aspek yang Paling Berkontribusi dengan Niat Melakukan Perkawinan Dini.

Variabel	R <sup>2</sup>	p	Beta
<i>Perceived Behavioral Control</i>	0.674	0.000	0.525
Sikap terhadap Perkawinan Dini	0.749	0.000	0.404

Dari uji statistik regresi *stepwise* yang dilakukan (tabel 15), diketahui bahwa aspek yang paling dominan adalah aspek *perceived behavioral control*

(Beta : 0.525) disusul oleh aspek sikap terhadap perkawinan (Beta : 0.404). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda *et al* (2012) mengenai “*Analysis of Attitudes, Subjective Norms, and Behavioral Control on Muzakki's Intention to Pay Zakah* “. Pada penelitian ini ditemukan bahwa aspek *perceived behavioral control* merupakan aspek yang memberikan kontribusi paling besar dibandingkan aspek sikap dan norma subyektif.

Pada tabel 4 diketahui bahwa niat menikah dini tergolong sangat rendah (50.9%) dan pada tabel 11 aspek *perceived behavioral control* tergolong rendah (35.1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subyek menganggap bahwa sedikit peluang dan kemampuan adalah hal yang paling memengaruhi rendahnya niat mereka melakukan perkawinan dini. Sebanyak 71.9% (tabel 12) subyek menanggapi perkawinan dini adalah hal yang sulit untuk dilakukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Harter (dalam Dusek, 1996) mengenai *self-views*. Remaja saat ini berada dalam tahap perkembangan kognitif formal operasional. Pada tahap ini, remaja mampu menilai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang ada. Inilah yang menyebabkan aspek *perceived behavioral control* menjadi aspek yang paling berkontribusi dalam menjelaskan niat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagian besar subyek penelitian memiliki niat melakukan perkawinan dini yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan individu mengenai keuntungan atau kerugian melakukan perkawinan dini. Selain itu, terdapat hambatan-hambatan dari dalam maupun dari luar yang menghambat individu untuk melakukan perkawinan dini. Hal-hal inilah yang menyebabkan individu menilai bahwa perkawinan dini adalah hal yang sulit untuk dilakukan.

Terdapat hubungan positif antara Niat Melakukan Perkawinan Dini dengan Sikap terhadap Perkawinan Dini, Norma Subyektif, dan *Perceived Behavioral Control* saat diteliti secara bersama-sama. Semakin negatif Sikap terhadap Perkawinan Dini, Norma Subyektif, dan *Perceived Behavioral Control*, semakin rendah pula Niat untuk Melakukan Perkawinan Dini.

Terdapat hubungan positif antara Niat Melakukan Perkawinan Dini dengan Sikap terhadap Perkawinan Dini. Semakin negatif Sikap terhadap Perkawinan Dini, maka semakin rendah pula Niat untuk Melakukan Perkawinan Dini.

Terdapat hubungan positif antara Niat Melakukan Perkawinan Dini dengan *Perceived Behavioral Control*. Semakin rendah *Perceived Behavioral Control*, maka semakin rendah pula Niat untuk Melakukan Perkawinan Dini.

Tidak ada hubungan antara Niat Melakukan Perkawinan Dini dengan Norma Subyektif.

Saran bagi subyek penelitian, didapatkan bahwa *perceived behavioral control* memiliki kontribusi yang paling besar dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan sebagai remaja, subyek memiliki kemampuan dan potensi untuk menilai dirinya sendiri. Karena itu, remaja disarankan untuk menilai dan mengimplementasikan kemampuannya dengan cara mengembangkan kemampuan diri dalam berbagai bidang, misalnya melalui ekstrakurikuler di sekolah, kursus-kursus, dll. Dengan mengembangkan kemampuan diharapkan dapat semakin mengurangi niat remaja melakukan perkawinan dini. Selain itu, bagi orang tua subyek penelitian diharapkan dapat mendukung anak-anak remaja perempuan mereka untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai bidang sehingga mengurangi terjadinya perkawinan dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen I. (2006). *Theory of Planned Behavior*. Retrieved November 23, 2014, from: <http://people.umass.edu/aizen/tpb.html>
- Bahar, Aswin, G. T., Pengarapen Bangun. (2014). Identifikasi Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dengan Metode Analisis Faktor. *Jurnal Saintia Matematika*, 2(1), 1-11.
- BKKBN. (2012). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*. Diunduh 23 September 2014, dari [http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%20Seminar%20Eksekutif%20Analisis%20Dampak%20Kependudukan/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20PPT\\_RS%20\[Read-Only\].pdf](http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%20Seminar%20Eksekutif%20Analisis%20Dampak%20Kependudukan/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20PPT_RS%20[Read-Only].pdf)
- Darnita. (2013). Gambaran Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini di Kemukiman Lhok Kaju Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Stikes U'Budiyah Banda Aceh*.

- Fatmawati, E. (2012). Pernikahan Dini Pada Komunitas Muslim Madura di Kabupaten Jember. *Jurnal Edu-Islamika*, 3(1), 73-94.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (edisi kelima). (Istidwayanti dan Soedjarwo, Pengalih Bahasa)*. Jakarta : Erlangga.
- Juspian Landung, R. T., A. Zulkifli Abdullah. (2009). Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. *jurnal MKMI*, 5(4), 89-94.
- Maertens, A. (2013). Social Norms and Aspirations: Age of Marriage and Education in Rural India. *World Development*, 47(1), 1-15.
- Chen, P. (2014). Developing an Extended Theory of Planned Behavior Model to Predict Consumers' Intention to Visit Green Hotels. *International Journal of Hospitality Management*, 36(1), 221-230.
- Mulyana, N., Ridwan, I.(2009). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Usia Menikah Muda Pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarwangi Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani*, 12, 59-71.
- Huda, N. Rini, N. Mardoni, Y. Putra, P. (2012). The Analysis of Attitudes, Subjective Norms, and Behavioral Control on Muzakki's Intention to Pay Zakah. *International Journal of Business and Social Science*, 3(22), 271-279.
- Papalia, Diane, E., Olds, S.W.(1985). *Human Development (5 th ed.)*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan (edisi kedua)*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Susanto, S.(2012). *Tugas Akhir Niat Merokok pada Remaja: Aplikasi Theory of Planned Behavior*. Surabaya: Fakultas Psikologi UBAYA.
- Hurlock, B.E, (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Istidwayanti dan Soedjarwo, Pengalih Bahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wenda, Y. (2012). *Pernikahan Dini Apakah itu Baik?*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Dusek, J.B.(1996). *Adolescent Development and Behavior (3 th ed.)*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc.
- Santrock, John W (2003). *Adolescence : "Perkembangan Remaja"*. (Widyasinta dan Sallama, Pengalih Bahasa) Jakarta: Erlangga.